

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan Islam pada dasarnya adalah suatu proses yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membimbing individu agar dapat berkembang secara menyeluruh, mencakup aspek spiritual, intelektual, emosional, dan moral. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga bertujuan untuk membentuk kepribadian seorang muslim yang beriman, bertakwa, dan memiliki akhlak yang baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial.<sup>1</sup> Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki misi utama sebagai proses pembentukan karakter yang didasarkan pada nilai-nilai ilahiah.

Pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan individu yang seimbang antara potensi fisik, intelektual, dan spiritual, sehingga dapat melaksanakan fungsi kekhalifahan di dunia serta berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral Islam. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembinaan kepribadian dan akhlak peserta didik. Melalui pendidikan Islam, individu diharapkan mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara harmonis dan seimbang.<sup>2</sup> Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya dinilai dari aspek kognitif, tetapi terutama dari perubahan sikap dan perilaku para peserta didik.

---

<sup>1</sup> M. Faiz Ahdan Hawari dkk., *Tujuan Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, t.t. Jurnal penelitian multidisplin dalam ilmu pengetahuan Teknologi dan Pendidikan, Vol. 1, No.3, 2024

<sup>2</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Pustaka Al-Husna, 2003). Hlm 32-34

Lebih jauh, pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada institusi formal seperti sekolah dan madrasah, tetapi juga berlangsung dalam konteks pendidikan nonformal dan kehidupan sosial masyarakat. Pendidikan Islam merupakan proses pengembangan kepribadian yang berlangsung sepanjang hayat melalui lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, serta berbagai aktivitas sosial yang mengandung nilai-nilai Pendidikan.<sup>3</sup> Oleh karena itu, berbagai kegiatan nonformal, termasuk olahraga dan bela diri, dapat berfungsi sebagai media strategis dalam pembentukan karakter Islami apabila diarahkan pada Pendidikan agama islam.

Meskipun pendidikan Islam secara ideal bertujuan membentuk individu yang beriman, berakhlak mulia, dan menghormati martabat kemanusiaan, kenyataan sosial menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat. Berbagai bentuk kekerasan, pelecehan, dan konflik interpersonal masih sering terjadi, baik di lingkungan keluarga, pendidikan, maupun ruang publik.<sup>4</sup> Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan normatif pendidikan Islam sebagai pembentuk karakter dan realitas perilaku sosial yang masih dipengaruhi oleh ketidakadilan serta lemahnya penghormatan terhadap martabat sesama manusia.

Salah satu bentuk permasalahan tersebut terlihat dari meningkatnya kasus kekerasan dan pelecehan terhadap perempuan dan anak di Kota Banjarmasin. Berdasarkan data Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A)

---

<sup>3</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bumi Aksara, 1992), hlm, 28.

<sup>4</sup> Surtimah Mulyani dkk., "Konsep Keadilan Gender Dalam Implementasi Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Ilmiah Dasar* Vol.10, no. No.4 (2025), <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.38961>.

Kota Banjarmasin, jumlah kasus kekerasan pada triwulan pertama tahun 2025 mengalami peningkatan dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya. Kepala DP3A Kota Banjarmasin menyatakan bahwa pada periode Januari hingga Maret 2025 tercatat 52 kasus kekerasan, dan peningkatan tersebut menunjukkan semakin luasnya spektrum kekerasan yang terjadi di masyarakat.<sup>5</sup> Kondisi ini memperlihatkan bahwa upaya penanaman nilai penghormatan terhadap martabat manusia dan kesetaraan gender masih menjadi kebutuhan yang penting untuk diperkuat

Mansour Fakih menjelaskan bahwa ketidaksetaraan gender muncul dari konstruksi sosial yang mempertahankan stereotip, subordinasi, dan marginalisasi terhadap salah satu gender, sehingga menciptakan hubungan kekuasaan yang tidak seimbang dan berpotensi memicu kekerasan<sup>6</sup>. Dalam konteks ini, perempuan sering kali diposisikan sebagai pihak yang lemah dan rentan, sedangkan laki-laki dikaitkan dengan citra yang dominan dan agresif.

Berdasarkan perspektif pendidikan, situasi ini mencerminkan kegagalan dalam menumbuhkan kesadaran moral dan keadilan sosial sejak usia dini. Sebagaimana pendidikan seharusnya berperan sebagai proses pembebasan (*liberating education*) yang dapat menyadarkan individu dari berbagai bentuk ketidakadilan struktural, termasuk ketidakadilan yang berhubungan dengan

---

<sup>5</sup> Di kutip dari sumber [Kasus Kekerasan Anak-Perempuan di Banjarmasin Naik, Makin Banyak yang Laporkan](#)

<sup>6</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, cetakan ke-16 (Pustaka Belajar, 2024), hlm 15.

gender.<sup>7</sup> Pendidikan yang tidak sensitif terhadap realitas sosial berpotensi untuk mereproduksi kekerasan dan ketimpangan dalam bentuk yang lebih halus.

Tingginya tingkat perilaku kekerasan mencerminkan lemahnya internalisasi nilai-nilai moral seperti empati, penghargaan terhadap orang lain, dan tanggung jawab sosial. Kekerasan tidak hanya berasal dari kurangnya pengetahuan moral, tetapi juga dari kegagalan sistem pendidikan dalam membentuk perasaan moral (*moral feeling*) dan tindakan moral (*moral action*). Oleh karena itu, pendidikan tidak cukup hanya mengajarkan nilai-nilai moral pada aspek pengetahuan, tetapi juga harus membiasakan dan menanamkannya dalam perilaku nyata peserta didik.<sup>8</sup> Dengan demikian, pembentukan karakter menjadi bagian penting dalam upaya mencegah berbagai bentuk kekerasan dan ketidakadilan dalam kehidupan sosial

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang sangat religius, isu kekerasan dan pelecehan menjadi sebuah ironi tersendiri, karena nilai-nilai agama pada dasarnya menekankan perlindungan terhadap jiwa dan martabat manusia. Sebagaimana Islam secara jelas melarang segala bentuk kekerasan dan penindasan, serta menempatkan prinsip perlindungan jiwa (*hifz al-nafs*) dan martabat manusia sebagai nilai-nilai dasar syariat. Namun, nilai-nilai tersebut sering kali belum diterapkan secara optimal dalam praktik kehidupan sehari-hari.<sup>9</sup>

Realitas ini menegaskan betapa pentingnya adanya ruang-ruang pendidikan alternatif yang dapat secara preventif dan edukatif mengatasi masalah kekerasan serta ketimpangan gender. Pendidikan tidak hanya diharapkan untuk memberikan

---

<sup>7</sup> Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (Continuum, t.t.), hlm 72-73.

<sup>8</sup> Thomas Lickona, *Educating For Character* (Bantam Books, 1991).

<sup>9</sup> Muhammad Irfan Abdul Wahid, *Perlindungan Korban Kekerasan Seksual dalam Perspektif Hukum Islam*, (LKIS, 2001), hlm 40-45.

pemahaman normatif, tetapi juga harus membekali individu dengan keterampilan, kesadaran, dan sikap yang mendukung terbentuknya relasi sosial yang adil dan bermartabat.<sup>10</sup> Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai kesetaraan gender dengan cara yang kontekstual dan aplikatif.

Sebagai tanggapan terhadap berbagai bentuk ketidakadilan dan kekerasan berbasis gender yang masih terjadi dalam masyarakat, pemahaman mengenai konsep gender menjadi penting untuk dikaji. Dewasa ini, perbedaan antara konsep gender dan jenis kelamin (*seks*) masih sering dipahami secara kurang tepat. Kesalahpahaman tersebut dapat memengaruhi cara masyarakat memandang peran, hak, dan kedudukan laki-laki maupun perempuan dalam kehidupan sosial.<sup>11</sup>

Yunahar Ilyas menjelaskan bahwa perbedaan biologis dan fisiologis merupakan perbedaan seks, sedangkan fungsi, peran, hak, dan kewajiban merupakan bagian dari konsep gender. Menurutnya, yang bersifat kodrati dan alami adalah seks, sedangkan gender merupakan hasil konstruksi sosial dan kultural yang berkembang sepanjang sejarah kehidupan manusia. Pandangan bahwa perempuan identik dengan sifat lemah lembut dan keibuan, sedangkan laki-laki identik dengan sifat kuat dan perkasa, merupakan konstruksi gender yang dibentuk oleh masyarakat, bukan ketentuan biologis.<sup>12</sup> Oleh karena itu, pemahaman yang keliru

---

<sup>10</sup> Umar Faruq dan M. Yunus Abu Bakar, "Pendidikan Sebagai Alat Transformasi Sosial Perspektif Filsafat Ilmu," *Concept: Journal of Social Humanities and Education* 4, no. 1 (2025): 56–74, <https://doi.org/10.55606/concept.v4i1.1759>.

<sup>11</sup> Nurul Hidayah, "Pemahaman Konseptual Kesetaraan Gender Dalam Tafsir Klasik dan Kontemporer Pada Q.S Al-Hujurat ayat 13," *Jurnal Dinamika Sosial dan Sains* Vol.2, no. N0.5 (2025).

<sup>12</sup> Yunahar Ilyas, *Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur'an (Studi Pemikiran Para Mufasir)*, cetakan I (Suara Muhammadiyah, 2020), hlm 5-6.

terhadap konsep gender sering kali melahirkan perlakuan yang tidak adil terhadap laki-laki maupun perempuan dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan hal ini Islam hadir dengan ajaran yang menekankan prinsip keadilan dan kesetaraan martabat manusia. Islam tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan nilai kemanusiaan mereka, tetapi menempatkan keduanya sebagai makhluk Allah yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual yang setara.<sup>13</sup> Prinsip ini menjadi dasar yang sangat penting dalam pendidikan Islam, terutama dalam usaha untuk membangun hubungan sosial yang adil dan beradab.

Al-Qur'an dengan jelas menegaskan bahwa semua manusia diciptakan dari asal yang sama dan memiliki posisi yang setara di hadapan Allah. Firman Allah dalam QS. Al-Hujurat [49]: 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ

عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Ayat ini menunjukkan bahwa kualitas yang paling baik itu bukan ditentukan dari jenis kelamin, tetapi di tentukan dengan ketaqwaan, maka upaya siapapun, baik itu laki-laki ataupun perempuan yang menunjukkan ketaqawaannya itulah yang paling dicari. perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan bukanlah alasan untuk diskriminasi, melainkan merupakan bagian dari sunatullah yang harus dikelola dengan adil dan bermartabat.<sup>14</sup>

<sup>13</sup> Musdah Mulia, *Islam dan Inspirasi Kesetaraan Gender* (Kibar Press, 2007), 20.

<sup>14</sup> Hidayah, "Pemahaman Konseptual Kesetaraan Gender Dalam Tafsir Klasik dan Kontemporer Pada Q.S Al-Hujurat ayat 13."

Al-Qur'an juga menekankan kesetaraan dalam tanggung jawab moral dan spiritual antara pria dan wanita. Dalam QS. Al-Ahzāb [33]: 35:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَشِيعِينَ وَالْخَشِيعَاتِ وَالْمُنْصَدِّقِينَ وَالْمُنْصَدِّقَاتِ وَالصَّابِغِينَ وَالصَّابِغَاتِ وَالْحَفِظِينَ وَالْحَفِظَاتِ وَالذَّكِرِينَ وَالذَّكِرَاتِ  
أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾

Ayat di atas menunjukkan bahwa sifat-sifat keimanan, ketaatan, kejujuran, kesabaran, dan kesalehan sosial untuk laki-laki dan perempuan, serta menjanjikan pahala yang setara bagi keduanya. Ayat ini mengandung pesan bahwa Islam memandang laki-laki dan perempuan sebagai subjek moral yang setara dalam melaksanakan nilai-nilai keislaman.<sup>15</sup>

kesetaraan gender sangat terkait dengan prinsip *hifz al-nafs* (perlindungan jiwa) dan *hifz al-'ird* (perlindungan kehormatan). Sebagaimana pandangan *maqāṣid al-syarī'ah* yang dikemukakan oleh Al-Syātibī yang menekankan bahwa tujuan utama syariat adalah untuk menjaga kemaslahatan manusia tanpa membedakan antara status sosial dan jenis kelamin<sup>16</sup>. Oleh karena itu, perlindungan terhadap keselamatan dan kehormatan individu adalah hak dan kewajiban yang melekat pada setiap manusia, baik laki-laki maupun perempuan.

<sup>15</sup> Yunahar Ilyas, *Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur'an (Studi Pemikiran Para Mufasir)*, hlm 3.

<sup>16</sup> Ibrahim Ibn Musa Abu Ishaq Al-Shatibi Imran Ahsan Khan Nyazee, *The Reconciliation Of The Fundamentals Of Islamic Law (Al-Muwafaqat Fi Usul Al-Sharia)*, vol. 1 (garnet, 2012).

Quraish Shihab juga menekankan bahwa kesetaraan gender dalam Islam tidak berarti penyamaan peran secara total, melainkan keadilan dalam distribusi hak, tanggung jawab, dan peluang sesuai dengan prinsip kemanusiaan.<sup>17</sup> Pandangan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam yang berperspektif gender harus berfokus pada pemberdayaan, bukan pada penyeragaman. Oleh karena itu kesetaraan gender bukan pada penyamaan peran melainkan mempertimbangkan keadaan biologis antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, kesetaraan gender dalam penelitian ini dipahami sebagai suatu nilai yang menekankan keadilan, penghormatan terhadap martabat manusia, dan kesempatan yang setara bagi laki-laki maupun perempuan.<sup>18</sup> Keadilan dimaknai sebagai pemberian hak dan kesempatan secara proporsional tanpa adanya diskriminasi berdasarkan jenis kelamin.<sup>19</sup> Tetapi agaknya kurang dipahami arti kesetaraan dan keadilan sehingga membuat kesalahpahaman pada kesetaraan gender dan keadilan

Penghormatan terhadap martabat manusia menunjukkan pengakuan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama sebagai makhluk Allah yang wajib dihormati dan diperlakukan secara bermartabat.<sup>20</sup> Prinsip ini menempatkan setiap individu sebagai manusia yang memiliki nilai kemanusiaan yang sama tanpa memandang jenis kelamin. Oleh karena itu, tidak dibenarkan

---

<sup>17</sup> m. Quraish Shihab, *Perempuan*, cetakan ketiga (Lentera Hati, 2024), hlm 47-50.

<sup>18</sup> Yunahar Ilyas, *Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur'an (Studi Pemikiran Para Mufasir)*, hlm 20.

<sup>19</sup> Umar Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an* (Paramadina, 2001).

<sup>20</sup> m. Quraish Shihab, *Perempuan*.

adanya perlakuan yang merendahkan atau mendiskriminasi salah satu pihak hanya karena perbedaan gender

Adapun kesempatan yang setara dimaknai sebagai adanya peluang yang sama bagi laki-laki dan perempuan untuk berpartisipasi, mengembangkan potensi diri, serta memperoleh manfaat dalam berbagai bidang kehidupan. Kesempatan tersebut mencakup akses terhadap pendidikan, pelatihan, pengembangan diri, maupun berbagai aktivitas sosial lainnya. Dengan adanya kesempatan yang setara, laki-laki dan perempuan dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing.

Dalam konteks pendidikan nonformal, seni bela diri karate tidak hanya dipandang sebagai aktivitas fisik atau olahraga kompetitif, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter yang menekankan pembentukan kepribadian, pengendalian diri, dan tanggung jawab moral.<sup>21</sup> Karate menggabungkan latihan fisik dengan pengembangan mental dan etika, sehingga memiliki potensi untuk menjadi alat pendidikan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan, termasuk nilai-nilai kesetaraan gender yang berfokus pada keadilan, penghormatan, dan kesempatan peran.<sup>22</sup>

Filosofi karate modern tidak dapat dipisahkan dari pemikiran Gichin Funakoshi, sosok utama dalam pengembangan karate *Shotokan*. Funakoshi menekankan bahwa tujuan utama karate bukanlah untuk melatih kemampuan menyerang, melainkan untuk membentuk karakter manusia yang berakhlak dan

---

<sup>21</sup> Muhammad Nur Alif, *Belajar Bela diri* (UPI Sumedang Press, 2019), hlm 4.

<sup>22</sup> Muhammad Ivan Miftahul Aziz Andi Sahrul Jahrir, "Karate menggabungkan latihan fisik dengan pengembangan mental dan etika," *Jurnal Dunia Pendidikan* Vol. 5, no. No. 6 (2025): 1–13, <https://jurnal.stokbinaguna.ac.id/index.php/JURDIP>.

bermoral. Prinsip dasar yang terkenal dari Funakoshi adalah "*Karate ni sente nashi*" yang berarti tidak ada serangan pertama dalam karate<sup>23</sup>. Prinsip ini mengajarkan pengendalian diri, kesabaran, dan penghormatan terhadap orang lain, serta menempatkan kekuatan sebagai alat perlindungan diri, bukan sebagai agresi.

Salah seorang pendiri karate pertama yakni Funakoshi menekankan bahwa karate merupakan sebuah jalan hidup (*karate-dō*), bukan hanya sekadar teknik bertarung. Dalam *Dōjō Kun* (lima sumpah karate), Funakoshi menegaskan nilai-nilai seperti pembentukan karakter, kejujuran, usaha yang sungguh-sungguh, pengendalian diri, dan sikap hormat kepada sesama.<sup>24</sup> Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa karate memiliki dimensi edukatif yang kuat dan sejalan dengan tujuan pendidikan karakter dalam berbagai tradisi, termasuk pendidikan Islam.

Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai yang terdapat dalam karate seperti disiplin, tanggung jawab, pengendalian emosi, dan tidak menyakiti orang lain sangat relevan dengan konsep akhlak dalam Islam. Prinsip untuk tidak menyerang terlebih dahulu sejalan dengan ajaran Islam yang melarang tindakan zalim dan menekankan penyelesaian masalah secara damai.<sup>25</sup> Oleh karena itu, latihan karate yang berlandaskan filosofi Funakoshi dapat berfungsi sebagai media untuk menginternalisasi nilai-nilai moral yang aplikatif dan kontekstual.

---

<sup>23</sup> Funakoshi Gichin *Karate-Do: My Way of Life, Karate-Do: My Way of Life* (Kodansha International, 1981), hlm 16.

<sup>24</sup> Gichin Funakoshi, *Karate-Dō Kyōhan: The Master Text*, (Kodansha International, 1996), hlm 36-37.

<sup>25</sup> Rahmat Yasim Muh. Alfian, "Di Balik Gerakan dan Kuda-Kuda: Internalisasi Nilai Bushido kepada Karate-Do di Makassar.," *Jurnal Biokultur* Vol.13, no. No.2 (2024), <https://doi.org/10.20473/bk.v13i2.64960>.

Karate juga mengajarkan pentingnya kesadaran terhadap batasan dalam penggunaan kekuatan. Funakoshi menekankan bahwa kekuatan fisik harus disertai dengan kebijaksanaan serta tanggung jawab etis.<sup>26</sup> Prinsip tersebut relevan dengan pendidikan karakter karena mengajarkan pengendalian diri dan penggunaan kekuatan secara bertanggung jawab. Dalam konteks kesetaraan gender, karate tidak mengajarkan dominasi satu pihak atas pihak lain, melainkan menumbuhkan kesadaran bahwa laki-laki dan perempuan memiliki potensi serta tanggung jawab moral yang sama dalam menjaga diri dan menghormati sesama

Dengan demikian, seni bela diri karate dapat dimaknai sebagai alat pendidikan karakter yang menyeluruh, yang menggabungkan elemen fisik, mental, dan moral. Filosofi Gichin Funakoshi memperkuat pendapat bahwa karate bukan hanya sekadar olahraga, melainkan juga merupakan sarana pengembangan karakter yang penting untuk menginternalisasikan nilai-nilai keislaman dan kesetaraan gender dalam konteks pendidikan nonformal.

Meskipun program bela diri karate memiliki potensi besar sebagai media internalisasi nilai-nilai keislaman berperspektif kesetaraan gender, proses tersebut tidak terlepas dari berbagai tantangan dan potensi konflik gender. Tantangan utama yang mungkin muncul berasal dari konstruksi sosial yang masih melekat dalam masyarakat, seperti stereotip bahwa bela diri identik dengan maskulinitas dan kekuatan fisik laki-laki, sementara perempuan sering dipersepsikan sebagai lemah dan membutuhkan perlindungan. Pandangan ini berpotensi memengaruhi

---

<sup>26</sup> Gichin Funakoshi, *The Twenty Guiding Principles of Karate* (Kodansha International, 1980), hlm 3-5.

partisipasi, kepercayaan diri, serta penerimaan terhadap keterlibatan perempuan dalam latihan bela diri.

Perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan kerap disalahpahami sebagai dasar pembenaran ketidaksetaraan perlakuan dalam latihan, sehingga dapat memunculkan bias gender dalam pemberian peran, intensitas latihan, maupun kesempatan pengembangan diri. Tantangan lain juga dapat muncul dalam bentuk resistensi kultural atau sikap permisif terhadap kekerasan yang menganggap agresivitas sebagai bagian dari identitas gender tertentu. Sehingga hal ini kerap disalah pahami oleh masyarakat.

Internalisasi nilai keadilan, penghormatan terhadap martabat manusia, dan kesempatan yang setara memerlukan proses dialog, pembiasaan, dan keteladanan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, keberadaan pelatih sebagai agen pendidikan menjadi sangat penting dalam mengelola potensi konflik gender tersebut, dengan menegaskan prinsip keadilan, perlindungan martabat manusia, serta penggunaan kekuatan secara bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Berbagai tantangan tersebut dipahami sebagai kerangka konseptual awal yang menjadi latar analisis penelitian ini. Adapun gambaran empiris awal diperoleh melalui observasi pendahuluan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada program bela diri karate di Kota Banjarmasin, ditemukan bahwa proses pelatihan tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknik fisik, tetapi juga mengandung proses internalisasi nilai-nilai kesetaraan gender yang tercermin dalam pemberian kesempatan yang sama kepada peserta laki-laki dan perempuan untuk mengikuti latihan, mengembangkan

kemampuan diri, serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan karate. Proses internalisasi tersebut berlangsung melalui keteladanan pelatih, pembiasaan dalam kegiatan latihan, serta pemberian pengalaman langsung (praktik langsung) kepada peserta. Melalui proses tersebut, peserta tidak hanya memperoleh keterampilan bela diri, tetapi juga belajar mengenai pentingnya keadilan, penghormatan terhadap martabat manusia, kesempatan yang setara, serta tanggung jawab dalam menggunakan kemampuan bela diri secara bijaksana. Nilai-nilai kesetaraan gender tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan Pendidikan Agama Islam, karena ajaran Islam pada dasarnya menekankan prinsip keadilan, penghormatan terhadap martabat manusia, tanggung jawab moral, serta pengakuan terhadap kedudukan laki-laki dan perempuan sebagai hamba Allah yang memiliki kesempatan yang sama untuk berbuat kebajikan. Namun demikian, fenomena internalisasi nilai-nilai kesetaraan gender dalam program bela diri karate masih belum banyak dikaji secara mendalam dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, khususnya terkait bagaimana nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui proses pendidikan nonformal dan diwujudkan dalam praktik kehidupan peserta. Padahal, di tengah kondisi sosial masyarakat Kota Banjarmasin yang masih diwarnai berbagai kasus kekerasan dan pelecehan, kajian mengenai internalisasi nilai-nilai kesetaraan gender menjadi penting sebagai upaya membangun karakter peserta didik yang menjunjung tinggi keadilan, menghargai martabat sesama manusia, serta mampu membangun hubungan sosial yang harmonis antara laki-laki dan perempuan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara lebih mendalam proses internalisasi nilai-nilai kesetaraan gender berperspektif Pendidikan Agama Islam

dalam program bela diri karate di Kota Banjarmasin. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat judul **“Internalisasi Nilai-Nilai Kesetaraan Gender Berperspektif Pendidikan Agama Islam dalam Program Bela Diri Karate di Kota Banjarmasin.”**

### **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian dalam tesis ini adalah proses internalisasi nilai-nilai kesetaraan gender berperspektif Pendidikan Agama Islam dalam program bela diri karate di Kota Banjarmasin yang meliputi:

- 1) Keteladanan dalam internalisasi nilai-nilai kesetaraan gender dalam program bela diri karate di Kota Banjarmasin perspektif Pendidikan Agama Islam
- 2) Pembiasaan dalam internalisasi nilai-nilai kesetaraan gender dalam program bela diri karate di Kota Banjarmasin perspektif Pendidikan Agama Islam
- 3) pengalaman langsung dalam internalisasi nilai-nilai kesetaraan gender dalam program bela diri karate di Kota Banjarmasin perspektif Pendidikan Agama Islam

### **C. Tujuan Penelitian**

- 1) Mendeskripsikan keteladanan dalam internalisasi nilai-nilai kesetaraan gender dalam program bela diri karate di Kota Banjarmasin perspektif Pendidikan Agama Islam
- 2) Mendeskripsikan pembiasaan dalam internalisasi nilai-nilai kesetaraan gender dalam program bela diri karate di Kota Banjarmasin perspektif Pendidikan Agama Islam

- 3) Mendeskripsikan pengalaman langsung dalam internalisasi nilai-nilai kesetaraan gender dalam program bela diri karate di Kota Banjarmasin perspektif Pendidikan Agama Islam

#### **D. Signifikansi Penelitian**

##### **1) Secara Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam kajian internalisasi nilai-nilai kesetaraan gender pada lingkungan pendidikan nonformal.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teoritis mengenai proses internalisasi nilai melalui keteladanan, pembiasaan, dan praktik langsung dalam pembentukan sikap yang menjunjung keadilan, kesamaan martabat manusia, dan kesempatan yang setara antara laki-laki dan perempuan.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji keterkaitan antara Pendidikan Agama Islam, kesetaraan gender, dan pendidikan karakter dalam kegiatan bela diri maupun kegiatan pendidikan nonformal lainnya.

##### **2) Secara Praktis**

- a. Bagi lembaga atau perguruan karate, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam mengembangkan program pembinaan yang tidak hanya berorientasi pada kemampuan fisik, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai kesetaraan gender berperspektif Pendidikan Agama Islam.

- b. Bagi pelatih karate, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam menerapkan keteladanan, pembiasaan, dan praktik langsung untuk menanamkan nilai keadilan, penghormatan terhadap martabat manusia, serta kesempatan yang setara bagi peserta laki-laki maupun perempuan.
- c. Bagi Program Studi Pendidikan Agama Islam, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan mengenai implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam pendidikan nonformal yang responsif terhadap isu kesetaraan gender.
- d. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa program bela diri karate tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan kemampuan fisik dan perlindungan diri, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter yang menjunjung keadilan, penghormatan terhadap sesama manusia, dan kesetaraan gender.

#### **E. Definisi Operasional**

Definisi operasional digunakan untuk memperjelas makna istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian sehingga tidak menimbulkan perbedaan penafsiran. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1) Internalisasi**

Internalisasi adalah proses penanaman nilai secara bertahap hingga nilai tersebut menyatu dalam kesadaran, sikap, dan perilaku individu. Dalam pendidikan, internalisasi tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga

penghayatan dan pengamalan nilai dalam kehidupan sehari-hari.<sup>27</sup> Dalam penelitian ini, internalisasi dimaknai sebagai proses penanaman nilai-nilai kesetaraan gender kepada peserta program bela diri karate melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman langsung selama proses latihan.

## 2) Nilai-nilai Kesetaraan Gender

Nilai-nilai kesetaraan gender dalam penelitian ini diartikan sebagai nilai-nilai yang menekankan keadilan, penghormatan terhadap martabat manusia, dan kesempatan yang setara bagi laki-laki dan perempuan tanpa adanya diskriminasi berdasarkan jenis kelamin. Keadilan dimaknai sebagai perlakuan yang proporsional sesuai hak dan kewajiban masing-masing. Penghormatan terhadap martabat manusia dimaknai sebagai pengakuan terhadap kedudukan laki-laki dan perempuan sebagai manusia yang memiliki nilai dan kehormatan yang sama. Adapun kesempatan yang setara dimaknai sebagai adanya peluang yang sama bagi laki-laki dan perempuan untuk berpartisipasi, mengembangkan potensi diri, serta memperoleh manfaat dalam kegiatan latihan karate.

## 3) Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk membimbing peserta didik agar memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan pribadi maupun sosial.<sup>28</sup> Dalam penelitian ini, Pendidikan Agama Islam dipahami sebagai perspektif yang digunakan untuk menganalisis proses internalisasi nilai-nilai kesetaraan gender berdasarkan prinsip-prinsip Islam,

---

<sup>27</sup> Muhaemin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Remaja Rosdakarya, 2004), hlm 153-154.

<sup>28</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid 1 (UI:Press, 2014), hlm 9-12.

seperti keadilan, penghormatan terhadap martabat manusia, tanggung jawab moral, dan kehidupan sosial yang harmonis.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa aktivitas bela diri memiliki peran penting dalam pembentukan karakter, pengembangan mental, serta peningkatan kemampuan individu. Namun, kajian-kajian tersebut masih memiliki keterbatasan dalam mengaitkan nilai-nilai keislaman dan perspektif kesetaraan gender secara komprehensif dalam konteks pendidikan nonformal.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rizqi Amin Trisnanto (2024) mengungkapkan bahwa latihan pencak silat mengandung nilai-nilai seperti disiplin, sikap hormat, dan keberanian yang berkontribusi dalam meningkatkan kepercayaan diri atlet. membahas tentang Latihan pencak silat mengandung nilai-nilai filosofis seperti: sikap hormat kepada pelatih, disiplin, dan keberanian. Nilai-nilai ini berperan penting dalam membangun kepercayaan diri seorang atlet pencak silat. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi pengaruh latihan pencak silat terhadap tingkat kepercayaan diri atlet pencak silat.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Nur Syafikilah (2025) menunjukkan bahwa pelatihan karate dapat menjadi salah satu upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini melalui pembentukan kesadaran diri, disiplin, serta kontrol emosi. Penelitian ini memiliki relevansi dengan aspek perlindungan diri dan isu gender, namun belum mengintegrasikan nilai-nilai keislaman sebagai kerangka konseptual dalam praktik bela diri tersebut

Penelitian oleh Febrian (2024) membahas tentang kultivasi nilai-nilai karate-do dalam etika keagamaan melalui tahapan pengenalan, pembiasaan, dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini telah mengaitkan karate dengan nilai moral dan etika keagamaan, namun belum secara spesifik mengkaji proses internalisasi nilai secara mendalam dalam konteks pendidikan, serta belum menyoroti aspek kesetaraan gender dalam praktiknya.

Penelitian oleh Fikri Muhammad (2024) menjelaskan bahwa nilai-nilai Islam memiliki landasan yang kuat dalam mendukung kesetaraan gender, khususnya dalam konteks pendidikan. Akan tetapi, penelitian tersebut masih bersifat konseptual melalui studi literatur dan belum mengkaji implementasi nilai-nilai tersebut dalam praktik nyata di lapangan, khususnya dalam pendidikan nonformal.

Penelitian oleh Dwina (2019) menunjukkan bahwa internalisasi nilai kesetaraan gender dalam pendidikan Islam dapat dilakukan melalui praktik pendidikan yang responsif gender, seperti pemberian kesempatan yang setara antara laki-laki dan perempuan dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian, penelitian tersebut masih berfokus pada konteks pendidikan formal dan belum mengaitkannya dengan aktivitas konkret seperti bela diri sebagai media internalisasi nilai.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa penelitian-penelitian sebelumnya masih memiliki keterbatasan. Sebagian besar penelitian hanya menekankan pada aspek psikologis atau moral umum dalam bela diri, belum mengkaji secara spesifik nilai-nilai keislaman yang meliputi aqidah, ibadah, dan

akhlak. Selain itu, penelitian tentang bela diri umumnya masih berfokus pada pengembangan diri atau pencegahan kekerasan, tanpa mengkaji secara mendalam proses internalisasi nilai melalui pendekatan pendidikan seperti keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman langsung. Di sisi lain, kajian mengenai kesetaraan gender dalam pendidikan Islam masih dominan bersifat teoritis dan belum banyak menyentuh praktik nyata di lapangan, khususnya dalam konteks pendidikan nonformal.

Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang menunjukkan belum adanya kajian yang secara komprehensif mengkaji Penelitian-penelitian sebelumnya belum banyak mengkaji secara spesifik proses internalisasi nilai-nilai kesetaraan gender yang meliputi keadilan, penghormatan terhadap martabat manusia, dan kesempatan yang setara melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman langsung dalam program bela diri karate yang dianalisis dari perspektif Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai kesetaraan gender dalam program bela diri karate di Kota Banjarmasin perseptif Pendidikan agama islam, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan kajian pendidikan Islam yang bersifat kontekstual, aplikatif, dan berbasis praktik.

## I. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori, berisi tentang konsep internalisasi yang meliputi pengertian internalisasi dan tahapan internalisasi nilai, konsep kesetaraan gender yang meliputi pengertian gender, bentuk-bentuk ketidakadilan gender, nilai-nilai kesetaraan gender, indikator kesetaraan gender, perspektif Pendidikan Agama Islam terhadap kesetaraan gender, konsep pendidikan nonformal, bela diri karate sebagai wahana pembentukan karakter, perubahan perilaku peserta sebagai hasil internalisasi nilai, serta kerangka konseptual penelitian.

BAB III Metode Penelitian, berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta uji keabsahan data.

BAB IV Paparan Data dan Pembahasan, berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data penelitian mengenai proses internalisasi nilai-nilai kesetaraan gender dalam program bela diri karate melalui keteladanan, pembiasaan, dan praktik langsung, serta pembahasan hasil penelitian berdasarkan perspektif Pendidikan Agama Islam.

BAB V Penutup, berisi simpulan dan saran.